

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dianalisis sebagai bentuk konstruksi budaya yang mencerminkan berbagai nilai, ketimpangan, serta fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (2016) menegaskan bahwa karya sastra dapat dipahami melalui hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Dalam konteks ini, hadirnya fenomena sosial seperti diskriminasi dalam karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menjadi media kritik terhadap ketimpangan sosial yang masih berlangsung. Oleh karena itu, diskriminasi merupakan salah satu fenomena sosial yang terus hadir, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media yang relevan untuk mengkaji tindakan diskriminasi yang berkembang di masyarakat.

Tindakan diskriminasi umumnya dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat, sehingga kerap direpresentasikan dalam berbagai karya sastra. Melalui representasi tersebut, karya sastra mampu menghadirkan refleksi mengenai nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang mengalami ketidakadilan. Dengan demikian, kajian terhadap

diskriminasi dalam karya sastra dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Fulthoni, dkk., (2009) diskriminasi dapat terjadi dalam bentuk pembedaan perlakuan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti warna kulit, suku, jenis kelamin, kondisi ekonomi, maupun agama. Diskriminasi merupakan persoalan global yang juga terjadi di Jepang, meskipun negara tersebut kerap dipandang sebagai masyarakat yang damai dan homogen. Menurut Suzuki (1969) yang dikutip oleh *Kotobank* menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan tindakan menghalangi individu atau kelompok untuk mewujudkan potensi serta memperoleh kondisi yang lebih menguntungkan berdasarkan karakteristik tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi di Jepang tidak hanya berdampak dan dialami oleh penduduk asing, tetapi juga oleh warga negara Jepang sendiri, khususnya perempuan yang sering menghadapi penilaian berdasarkan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Selain memengaruhi hubungan sosial, berkembangnya standar kecantikan juga turut membentuk cara masyarakat memberikan perlakuan terhadap individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penampilan fisik tidak lagi dipandang sekadar sebagai aspek estetika, tetapi telah menjadi ukuran sosial yang dapat memengaruhi penerimaan seseorang di lingkungan masyarakat. Akibatnya, individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku berpotensi mengalami tindakan diskriminasi.

Dalam masyarakat Jepang, standar kecantikan dikenal melalui konsep *Japanese Beauty (J-Beauty)*. Berdasarkan artikel *Buy Me Japan*, konsep

tersebut menekankan pentingnya kondisi kulit yang sehat, cerah, dan terawat, riasan yang natural, serta bentuk tubuh yang ramping sebagai representasi perempuan ideal. Berbagai produk kecantikan dan penurunan berat badan turut memperkuat standar tersebut sehingga membentuk anggapan bahwa perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan lebih mudah diterima secara sosial. Sebaliknya, perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut berisiko memperoleh perlakuan yang berbeda.

Standar kecantikan yang berkembang tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk perlakuan diskriminasi terhadap individu yang dianggap tidak memenuhi kriteria ideal. Fenomena tersebut masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern dan tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam berbagai karya sastra, termasuk drama Jepang. Oleh karena itu, penelitian mengenai diskriminasi kecantikan menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana suatu karya sastra merepresentasikan realitas sosial yang masih relevan hingga saat ini. Terutama karena diskriminasi kecantikan masih banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Salah satu representasi diskriminasi kecantikan tersebut dapat ditemukan dalam drama Jepang *Kanojo wa Kirei Datta* yang disutradarai oleh Kinoshita Takao dan ditayangkan di Fuji TV pada tahun 2021 sebanyak sepuluh episode. Drama ini memperoleh rating 7,0/10 di *IMDb* dan 7,6/10 di *MyDramaList* yang menunjukkan bahwa drama ini mendapatkan respons yang cukup positif dari penonton. Selain menyajikan kisah romantis, drama ini juga mengangkat isu diskriminasi kecantikan yang masih dekat dengan

kehidupan masyarakat sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra.

Drama ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama bernama Sato Ai yang diperankan oleh Fuka Koshiba. Sato Ai hidup bersama sahabatnya, Kiriya Risa. Namun, kehidupannya berubah ketika ia mengalami pemutusan hubungan kerja. Kondisinya semakin rumit saat ia hendak bertemu kembali dengan teman masa kecilnya, Hasebe Sosuke. Perubahan penampilan membuat Sato Ai merasa rendah diri karena dirinya tidak lagi mencerminkan sosok gadis yang dahulu dikenal cantik dan berprestasi. Rasa malu serta takut akan penolakan mendorongnya meminta Kiriya Risa berpura-pura menjadi dirinya ketika bertemu kembali dengan Sosuke.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan penampilan fisik telah memengaruhi cara Sato Ai memandang dirinya sendiri sekaligus menjadi awal munculnya berbagai tindakan diskriminasi kecantikan yang dialaminya. Situasi semakin kompleks ketika Sato Ai diterima bekerja di perusahaan penerbitan *Bunko Publishing* dan ditempatkan sementara di redaksi majalah *MOST*. Tanpa diduga, Hasebe Sosuke kini menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi di tempat tersebut. Di lingkungan kerja, Sato Ai tampil dengan kulit yang kurang terawat, tanpa riasan, rambut keriting yang tidak tertata, serta pakaian yang sederhana.

Meskipun digambarkan sebagai perempuan yang kurang percaya diri akibat perubahan penampilannya, Sato Ai memiliki karakter yang pekerja keras, tulus, pantang menyerah, dan mampu belajar dari setiap pengalaman yang dihadapinya. Seiring perkembangan alur cerita, ia tidak memilih untuk

terus larut dalam rasa rendah diri, melainkan berusaha membuktikan kemampuannya melalui kerja keras, meningkatkan kepercayaan diri, serta menerima dirinya sendiri. Perkembangan karakter tersebut menjadikan Sato Ai sebagai tokoh yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban diskriminasi kecantikan tidak selalu berada pada posisi sebagai korban, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bangkit dan merespons perlakuan diskriminasi kecantikan yang diterimanya.

Perkembangan karakter tersebut kemudian ditampilkan melalui berbagai adegan yang memperlihatkan bagaimana kecantikan dijadikan dasar perlakuan sosial terhadap perempuan. Melalui tokoh Sato Ai, drama ini merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi kecantikan yang muncul akibat ketidaksesuaian individu dengan ekspektasi sosial mengenai standar kecantikan perempuan. Selain itu, drama ini juga menunjukkan bahwa diskriminasi kecantikan dapat menimbulkan dampak, seperti rasa rendah diri.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas isu diskriminasi dalam karya sastra. Penelitian Syifa (2018) mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi dalam konteks pendidikan melalui pengalaman siswa kelas 3-E dalam komik *Ansatsu Kyoushitsu*. Penelitian Marcella (2021) membahas representasi diskriminasi kecantikan terhadap perempuan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* yang berdampak pada tekanan psikologis hingga mendorong tokoh utama menjalani operasi plastik. Sementara itu, penelitian Beda Alysha Stellina (2025) mengkaji representasi *beauty privilege* dalam film Jepang

Ousama ni Sasagu Kusuriyubi, yang menunjukkan bahwa pemenuhan standar kecantikan memberikan berbagai keistimewaan dalam lingkungan kerja maupun kehidupan sosial. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu diskriminasi maupun standar kecantikan telah banyak dikaji melalui berbagai objek dan pendekatan penelitian. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji tindakan diskriminasi kecantikan terhadap tokoh utama dalam drama Jepang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengombinasikan teori bentuk diskriminasi Newman dan teori dampak diskriminasi Suzuki. Serta bagaimana respons tokoh terhadap tindakan diskriminasi yang dialaminya.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tindakan diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh Sato Ai dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan perspektif yang berbeda dengan mengombinasikan analisis bentuk diskriminasi kecantikan, dampak diskriminasi kecantikan, respons tokoh, serta analisis tokoh dan penokohan berdasarkan kajian sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai diskriminasi kecantikan dalam karya sastra Jepang sekaligus menunjukkan bahwa drama sebagai karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi media kritik terhadap konstruksi standar kecantikan yang berkembang di masyarakat.

Drama *Kanojo wa Kirei Datta* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat isu diskriminasi kecantikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Hal tersebut menjadikan drama ini tidak sekadar

sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial. Selain memperoleh respons yang cukup positif dari penonton, drama ini secara konsisten menampilkan berbagai bentuk diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh utama beserta responsnya dalam membangun kembali kepercayaan diri. Oleh karena itu, drama ini menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena mampu memperlihatkan hubungan antara karya sastra dengan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji drama *Kanojo wa Kirei Datta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk tindakan diskriminasi kecantikan yang direpresentasikan dalam drama, dampak yang ditimbulkan terhadap tokoh Sato Ai, serta bagaimana tokoh tersebut merespons diskriminasi kecantikan hingga mampu membangun kembali kepercayaan dirinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, tetapi juga memperkaya kajian mengenai diskriminasi kecantikan dalam karya sastra Jepang serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra sekaligus menjadi bahan refleksi dan edukasi mengenai nilai-nilai sosial, budaya, serta isu diskriminasi kecantikan yang direpresentasikan dalam karya sastra Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk diskriminasi kecantikan yang diterima tokoh Sato Ai dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* menurut teori Newman?
2. Bagaimana dampak diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh Sato Ai dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* menurut teori Suzuki?
3. Bagaimana respons tokoh Sato Ai terhadap tindakan diskriminasi kecantikan yang diterimanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk diskriminasi kecantikan yang diterima tokoh Sato Ai dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* menurut teori Newman.
2. Mengetahui dampak diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh Sato Ai dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* menurut teori Suzuki.
3. Mengetahui respons tokoh Sato Ai terhadap tindakan diskriminasi kecantikan yang diterimanya.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tindakan diskriminasi kecantikan yang dialami oleh tokoh Sato Ai dalam drama Jepang *Kanojo wa Kirei Datta*, dengan fokus pada bentuk diskriminasi kecantikan, dampak diskriminasi kecantikan, dan bagaimana respons tokoh terhadap tindakan diskriminasi kecantikan yang diterimanya.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang pendidikan bahasa Jepang, khususnya dalam kajian sosiologi sastra berdasarkan karya sastra Jepang. Dengan menganalisis drama *Kanojo wa Kirei Datta* melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis tentang hubungan antara karya sastra Jepang dengan realitas sosial, khususnya isu diskriminasi kecantikan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penguatan materi dalam mata kuliah *Nihon Bunka Nyuumon* karena mengangkat representasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jepang kontemporer.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat, khususnya bagi pembelajar bahasa dan budaya Jepang agar lebih peka terhadap isu diskriminasi kecantikan yang direpresentasikan dalam karya sastra berbahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana diskriminasi kecantikan disampaikan melalui dialog dan tindakan tokoh dalam drama. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau media edukasi dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai empati, keadilan, dan kesetaraan sosial.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik diskriminasi dan standar kecantikan dalam karya sastra. Penelitian Syifa (2018) mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi dalam *komik Ansatsu Kyoushitsu* menggunakan teori diskriminasi Newman dengan fokus pada diskriminasi dalam bidang pendidikan. Penelitian Marcella (2021) membahas representasi diskriminasi kecantikan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan bagaimana standar kecantikan menimbulkan tekanan psikologis terhadap perempuan. Sementara itu, penelitian Stellina (2025) mengkaji representasi *beauty privilege* dalam film Jepang *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* melalui pendekatan sosiologi sastra dengan menyoroti keistimewaan yang diperoleh individu karena memenuhi standar kecantikan. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu diskriminasi dan standar kecantikan telah banyak dikaji melalui objek, pendekatan, dan fokus yang beragam.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji. Penelitian Syifa berfokus pada diskriminasi dalam konteks pendidikan, sedangkan penelitian Marcella menitikberatkan pada representasi diskriminasi kecantikan melalui pendekatan semiotika dalam drama Korea. Adapun penelitian Stellina lebih memusatkan perhatian pada representasi *beauty privilege* dalam film Jepang. Dengan demikian, belum

ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindakan diskriminasi kecantikan terhadap tokoh utama dalam drama Jepang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengombinasikan teori bentuk diskriminasi kecantikan menurut Newman dan dampak diskriminasi kecantikan menurut Suzuki.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai tindakan diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh Sato Ai dalam drama *Kanojo wa Kirei Datta* sebagai representasi tekanan standar kecantikan dalam masyarakat Jepang modern. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan diskriminasi kecantikan berdasarkan teori Newman dan menganalisis dampak diskriminasi kecantikan berdasarkan teori Suzuki, tetapi juga menganalisis respons tokoh terhadap tindakan diskriminasi kecantikan yang diterimanya. Penelitian ini juga mengkaji tokoh dan penokohan melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren untuk menjelaskan keterkaitan antara representasi dalam drama dengan realitas sosial masyarakat Jepang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya menyoroti representasi diskriminasi atau *beauty privilege*, tetapi juga menganalisis proses terjadinya diskriminasi kecantikan beserta bagaimana dampak dan respons tokoh.

Melalui kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi diskriminasi kecantikan dalam karya sastra Jepang. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu diskriminasi, standar kecantikan, maupun representasi realitas sosial dalam karya sastra Jepang dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

